

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama sebagai akibat dari pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperlukan (Valeriani et al., 2023). *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh yang menjadi tanda adanya kelainan patologis, penurunan kemampuan kognitif sampai meningkatkan peluang terhadap morbiditas dan mortalitas. Proses terjadinya *stunting* dapat dimulai sejak janin dalam kandungan dan berlanjut hingga usia 2 tahun pertama kehidupan. Kegagalan pertumbuhan pada masa ini disebabkan karena kondisi kesehatan yang tidak optimal dan nutrisi yang kurang memadai. Konsekuensi jangka panjang yang ditimbulkan dari *stunting* pada usia balita yaitu melahirkan anak pendek, menurunkan perkembangan neurologis, dan kemampuan intelektual (Prastia & Listyandini, 2020).

Stunting disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum, saat kehamilan serta setelah persalinan. Kondisi kesehatan ibu sebelum kehamilan yang berpengaruh terhadap terjadinya *stunting* adalah usia ibu yang masih terlalu muda/ usia remaja. Kehamilan yang terjadi di usia remaja rawan menyebabkan terjadinya Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR).

(Nurfardiansyah Bur, Septiyanty Septiyanty, 2022)

Pengetahuan gizi yang rendah diketahui dapat menghambat usaha perbaikan gizi. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang kebutuhan akan zat-zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis bahan makanan yang dikonsumsi. Pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Aghadiati et al., 2023).

Pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Pada masa ini juga anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya (Ibrahim & Damayati, 2022)

Permasalahan stunting adalah isu baru yang berpengaruh buruk pada masalah gizi di Indonesia, karena berpengaruh pada fisik dan fungsional pada tubuh balita serta meningkatkan angka kesakitan balita, bahkan kejadian stunting tersebut telah menjadi sorotan WHO untuk segera dituntaskan. Kejadian stunting adalah suatu permasalahan yang banyak terjadi di beberapa negara berkembang,

termasuk negara Indonesia (Qolbi et al., 2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO), *stunting* adalah terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak oleh karena gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat. di Indonesia, angka prevalensi stunting berada di angka 26,92% di tahun 2020 dan berhasil turun menjadi 24,4 di tahun 2021 (Rahmadiani, n.d.). Menurut data WHO (2016) terdapat 162 juta balita penderita stunting di seluruh dunia, dimana 56% berasal dari Asia. Dibandingkan beberapa Negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%). Global Nutrition Report tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara, diantara 117 negara yang mempunyai 3 masalah gizi yaitu stunting (Muriyati & Nadia Alfira, 2021).

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyatakan 1 dari 3 balita mengalami stunting. Sekitar 40% balita di suatu desa mengalami lambat pertumbuhan. Oleh karena itu UNICEF mendukung gagasan untuk menciptakan lingkungan secara nasional kondusif, pada gizi melalui berbagai peluncuran pada gerakan sadar gizi nasional *Scaling Up Nutrition* (SUN). Program ini meliputi pencegahan pada kejadian *stunting* (Qolbi et al., 2020). Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi stunting pada balita, diantaranya adalah faktor langsung dan faktor

tidak langsung. Faktor secara langsung yaitu status gizi kurang dan status gizi buruk yang diakibatkan oleh terbatasnya asupan gizi pada tubuh balita yang tidak mengandung zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Sehingga kejadian *stunting* ini didasari oleh asupan gizi yang berupa pola makan meliputi jenis makanan, frekuensi, dan jumlah makan, dimana pola makan adalah fondasi utama untuk mencegah dari berbagai macam penyakit. Faktor tidak langsung adalah peran keluarga dalam menerapkan pengasuhan, peran keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting* terutama pada kebiasaan keluarga dalam menerapkan kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan, dan kebiasaan mendapat pelayanan kesehatan pada balita (Kerja & Sirampog, 2017).

Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat 37,2% balita yang mengalami *stunting*. Diketahui dari jumlah presentase tersebut, 19,2% anak pendek dan 18,0% sangat pendek. Angka prevalensi yang didapatkan dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 tercatat angka prevalensi anak *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%, dan jika disejajarkan dengan negara-negara di dunia maka Indonesia masuk dalam lima besar yang angka *stunting*nya masih tinggi, Berdasarkan hasil riset Kesehatan dasar (Riskesdas 2018) menunjukkan prevalensi *stunting* mencapai 37,2% dengan sebaran *stunting* di Indonesia hampir terjadi di seluruh provinsi. Daerah lokus *stunting* tertinggi

berada di kawasan tengah dan timur Indonesia seperti Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua salah satu daerah disulawesi tertinggi adalah Puskesmas Bontonompo II Kabupaten Gowa dengan sasaran riil sebanyak 4200 balita.(Haeruddin, Reza Aril Akhri, 2025)

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumberdaya manusia (SDM). Permasalahan gizi yang menjadi perhatian saat ini adalah masih banyak anak yang mengalami *Stunting* (Valeriani et al., 2023). Meskipun terjadi penurunan, stunting ini masih menjadi tantangan pemerintah karena target dari pemerintah Indonesia adalah 14% di tahun 2024 sebagaimana yang tertulis pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Oleh karena itu, untuk mencapai target, diupayakan berbagai program dalam rangka penanganan stunting. Untuk mengetahui dan mengevaluasi program stunting, literature review ini bertujuan untuk mengevaluasi input, proses, dan output dari program stunting di Indonesia (Chandra & Humaedi, 2020).

Upaya penanganan *stunting* di Sulawesi Selatan masih menjadifokus utama untuk bidang kesehatan. Sebagai upaya prioritas penurunan *stunting* di Sulawesi Selatan, ditetapkan 240 lokasi khusus (lokus) tahun 2021, setiap kabupaten/kota ditetapkan masing-masing sebanyak 10 lokus. Jumlah lokus ini lebih banyak

dibandingkan dengantahun lalu yang hanya 85 lokus (2020). Saat ini, wilayah yang dominan mengalami penurunan kasus Stunting yang kurang baik salah satunya di Kabupaten Maros. Kabupaten Maros memiliki wilayah yang cukup luas, dan berada pada daerah dengan akses terbatas secara geografis. Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki balita yang menderita stunting di Sulawesi Selatan (Qolbi et al., 2020).

Stunting adalah anak balita dengan nilai zscorenya kurang dari -2 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*). *Stunting* anak memiliki konsekuensi langsung dan jangka panjang termasuk peningkatan morbiditas dan mortalitas serta dampak yang merugikan pada perkembangan anak danberkontribusi pada siklus malnutrisi antargenerasi dan menghambat pembangunan ekonomi (Octoviana Carolina, 2021).

Hasil survey awal yang dilakukan pada bulan Februari tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia Provinsi Sulawesi Selatan terdapat 189 balita yang berusia 6-59 bulan, mengalami stunting dengan beberapa penyebab diantaranya adalah status gizi yang buruk, kurangnya pengetahuan tentang pola makan yang tepat, serta kurangnya pengetahuan dalam menerapkan peran keluarga yang baik dalam kehidupan sehari-hari pada balita (Octoviana Carolina, 2021).

Berdasarkan data yang ada dan fakta yang didapatkan bahwa di puskesmas mandai kabupaten maros terdapat kasus stunting, maka penelitian yang terkait untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros Tahun 2024”. Memungkinkan terdapat stunting pada anak berusia 6-59 bulan sehingga dapat menyebabkan gizi buruk pada anak (Octoviana Carolina, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara status gizi dengan kejadian stunting di puskesmas mandai Kabupaten Maros Tahun 2024?
2. Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di puskesmas mandai Kabupaten Maros Tahun 2024?
3. Apakah ada hubungan asuhan gizi ibu dengan kejadian stunting di puskesmasmandai Kabupaten Maros Tahun 2024?
4. Apakah ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di puskesmas mandai Kabupaten Maros Tahun 2024?
5. apakah ada hubungan antara pola makan anak dengan kejadian stunting di puskesmas mandai kabupaten maros tahun 2024?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulandi puskesmas Mandai Kabupaten Maros Tahun 2024

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui ada hubungan status gizi anak dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulandi puskesmas Mandai Kabupaten Maros Tahun 2024
- b. Untuk mengetahui ada hubungan pengetahuan ibu dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulandi puskesmas Mandai Kabupaten Maros Tahun 2024
- c. Untuk mengetahui ada hubungan asupan gizi ibu dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulandi puskesmas Mandai Kabupaten Maros Tahun 2024
- d. Untuk mengetahui ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di puskesmas Mandai Kabupaten Maros Tahun 2024
- e. Untuk mengetahui ada hubungan pemberian pola makan anak dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di puskesmas Mandai Kabupaten

Maros tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi bagi masyarakat tentang tingginya kejadian stunting yang terjadi di Indonesia dan dapat mengetahui faktor yang berhubungan dengan stunting yang ada di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan juga sebagai sumber informasi bagi masyarakat di kabupaten Maros tentang adanya faktor yang berhubungan dengan stunting.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam upaya menambah wawasan ilmu dan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan faktor yang berhubungan dengan stunting di puskesmas mandai kabupaten maros provinsi Sulawesi Selatan, disamping itu sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM) pada Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia Makassar.